

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah. Indonesia memiliki jumlah penduduk 266.911.326 jiwa berdasarkan hasil survey oleh survei penduduk antar sensus (Supas) di tahun 2019. Kemakmuran negara tidak hanya dilihat dari kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) saja, kualitasnya pun harus dilihat. Kuantitas yang besar tidak berdampak bagi kemakmuran negara jika tidak disertai dengan kualitas yang baik.

Indonesia memiliki lembaga pemerintahan yang dapat mengatur semua kebutuhan dan kehidupan masyarakatnya. Pemerintah adalah instrumen yang paling berpengaruh dalam mewujudkan visi negara ini antara lain memakmurkan bangsa dan mensejahterakan masyarakat, tujuan tersebut dapat terwujud jika pondasi bernegara dapat dijaga dan dijalankan dengan baik, sesuai dengan apa yang telah diatur oleh Undang-Undang Dasar negara Republik Indonesia.

Kehidupan di negeri ini telah diatur oleh pemerintah selaras dengan aturan konstitusi yang ada tanpa membedakan hak warganegara yang satu dengan yang lainnya. Warga negara memiliki hak yang sangat vital untuk diperahatkan, hak warga negara melalui keputusan yang telah diatur dan dijabarkan lebih jelas oleh pemerintah pusat dan daerah. Untuk melahirkan satu kebijakan pada tingkat lokal itu bukanlah persoalan yang mudah, harus dipahami secara benar. Begitu pula kebijakan yang memiliki pengaruh yang luas, menyangkut hal kelompok sasaran serta daerah yang besar.

Tatanan implementasi menjadi persoalan bahkan bisa menjadi rumit karena dalam melakukan satu kebijakan selalu terkait dengan kelompok sasaran dan birokrat yang menjadi kompleksitas masing masing. Bukan dari proses implementasi saja, dalam realitas pun tujuan dengan kebijakan yang jelas pun telah dikeluarkan tetapi terhambat dalam implementasi karna dihadapkan pada kesulitan dan hambatan. Pelaksanaan kebijakan pun di realisasikan dalam hak-hak nya.

Hak-hak untuk penyandang disabilitas di negeri ini masih sering kali tidak dihiraukan. Penyandang Disabilitas kerap di asingkan oleh masyarakat dinegeri ini. Hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik yang dialami penyandang disabilitas dalam waktu yang lama dapat menghambat keikutsertaan mereka dalam bermasyarakat berdasarkan pada asas kesetaraan dengan warga Negara pada umumnya. Undang Undang No.39 Tahun 1999 pasal 41 menjelaskan bahwa: “Setiap penyandang cacat, orang yang berusia lanjut, wanita hamil, dan anak-anak, berhak memperoleh kemudahan dan perlakuan khusus.” masyarakat penyandang disabilitas memiliki resiko mendapat perlakuan diskriminatif dan *bullying* karena keterbatasan fisik yang dimiliki nya.

Dalam Al- Quran dan Hadist telah di terangkan oleh Allah SWT tentang kaum di fabel ini. Kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan penyandang disabilitas telah Allah tegaskan dalam Al-Quran. Mereka harus mendapatkan perlakuan secara sama dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Terdapat dalam surat An-Nur Ayat 61 Allah berfirman:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ...

Artinya, “Tidak ada halangan bagi tunanetra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian ...” (Surat An-Nur ayat 61).

Kemudian Rasulullah SAW telah bersabda tentang memperlakukan kaum difabel ini secara sama agar derajat mereka tak berbeda dengan yang lain. Tertera dalam HR. Abu Daud Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّ الرَّجُلَ لَيَكُونَ لَهُ الدَّرَجَةُ عِنْدَ اللَّهِ لَا يَبْلُغُهَا بِعَمَلٍ حَتَّى يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جَسْمِهِ  
فَيَبْلُغُهَا بِذَلِكَ. (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya, “Rasulullah SAW bersabda, ‘Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut,’” (HR Abu Dawud). Hadis ini memberi pemahaman bahwa dibalik keterbatasan fisik terdapat derajat yang mulia disisi Allah SWT.

Masyarakat masih banyak yang memandang penyandang difabel sering dianggap tidak berguna, bahkan mereka sendiri sering menganggap bahwa dirinya hanya merepotkan orang-orang yang ada disekitarnya. Individu yang mengalami kecacatan apapun faktornya seperti faktor dari bawaan (*congenital*) ataupun faktor dari kecacatan mendadak / kecelakaan, memiliki pandangan negatif terhadap kondisi cacatnya, dan menjadi subjek *stereotype prejudice* serta *limitation* baik dari masyarakat yang memandangnya maupun dirinya sendiri karena merasa tidak mampu.

Banyak reaksi yang lebih parah oleh penyandang difabel yang mengalami kecacatan secara mendadak (kecelakaan) hingga mereka kehilangan semangat hidup, karena mereka tidak bisa menerima kenyataan dan menganggap dunia ini tidak adil bagi penyandang difabel. Masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang mereka untuk melakukan sesuatu. Tak heran bila penyandang difabel menjadi depresi dan mereka lebih memilih mengakhiri hidupnya karena mengalami kecacatan mendadak.

Kecelakaan yang menjadikan perubahan drastis dapat mengakibatkan kecacatan pada fisiknya. Mereka yang awalnya memiliki fisik yang normal, mampu beraktivitas dengan baik, tidak ada hambatan fisik untuk melakukan sesuatu, bekerja, berolah raga, berlari, dan lain-lain, tiba-tiba harus dihadapkan pada kondisi cacat yang membuat seseorang tersebut menjadi terbatas untuk melakukan aktivitas kesehariannya, hingga mereka lebih banyak mengurus diri sendiri. Para penyandang yang mengalami perubahan fisik harus bisa membiasakan diri dengan kondisi yang baru, mereka harus bisa beraktivitas seperti biasa dan menguatkan mental mereka agar bisa menerima dan percaya diri di keadaan yang dialami saat ini.

Dukungan penuh secara psikis dari orang terdekat maupun masyarakat di sekitar yang diperlukan para penyandang difabel ini. Supaya mereka lebih dapat menerima kondisi fisiknya dibutuhkan dukungan keluarga, saudara dan teman-temannya. Sedangkan individu yang mengalami kecacatan setelah lahir atau ketika mereka yang telah beanjak dewasa dan sudah membangun cita-cita dari awal, mempunyai tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, bekerja dan lain-lain, tekanan psikologis yang dialami individu sangat berat karena setelah mengalami

kecelakaan tersebut dan divonis cacat mereka merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi, diskriminasi oleh lingkungan, *aliensi*, *helpess* perasaan rendah diri, *stereotype* negatif meliputi *helpess*, *dependent*, *worthless* dan merasa merepotkan orang lain, dan orang-orang malang yang perlu dikasihani.

Para penyandang difabel dilingkungan masyarakat sering tidak mendapat dukungan dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Penyandang difabel dipandang oleh masyarakat hanyalah orang-orang lemah, yang memerlukan bantuan orang lain karena kekurangan yang dimilikinya. Tidak banyak masyarakat yang memandang bahwa mereka pun memiliki kemampuan, seperti kemampuan non difabel, bahkan memiliki kemampuan yang lebih dari itu, yang tidak dimiliki masyarakat non difabel. Diskriminasi kerap dirasakan bagi penyandang difabel dalam hal fisik maupun kedudukannya di masyarakat.

Masyarakat tidak memikirkan bagaimana agar para penyandang difabel bisa menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya, merasakan kehidupan seperti pada umumnya yang tidak dipandang sebelah mata. Secara psikologis “penyandang difabel harus menanggung beban rasa rendah diri. Sedangkan secara fisik, penyandang difabel menerima perlakuan yang kurang wajar, seperti hambatan dalam belajar, penyesuaian dalam kehidupan masyarakat, mencari pekerjaan, dan aksesibilitas”.

Keterbatasan fisik dan kemampuan para penyandang disabilitas kerap disandingkan dengan kemiskinan karena keterbatasan tersebut para penyandang disabilitas tidak mampu diaktualisasikan. Maka dari itu lembaga Daarut Tauhiid yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota

Bandung, Jawa Barat membuat suatu gebrakan untuk mengembangkan penyandang difabel yang tergolong kelompok yang sangat rentan diantara kelompok rentan yang ada.

Para penyandang disabilitas pun memerlukan perlindungan dan menjadi perhatian serius bagi Daarut Tauhiid, dikarenakan perlakuan diskriminatif sangat beresiko diterima oleh penyandang difabel. Mereka kadang dijadikan sebagai objek *bullying*, dan perlakuan yang tidak pantas oleh orang-orang disekitarnya. Masih banyak keluarga yang memandang para penyandang sebagai aib, karena takut mendapatkan perlakuan diskriminatif para penyandang tersebut. Perbedaan fisik dan mentalitas dengan anak-anak lain pada umumnya menjadi suatu alasan. Eksklusifitasan yang dibangun oleh keluarga mengakibatkan anak penyandang disabilitas tersingkirkan pada lingkungan sosialnya, dan hal ini menjadi salah satu sumbangan terbesar perlakuan diskriminatif dan kekerasan yang diterima oleh penyandang disabilitas.

Penyebab tindak kekerasan, *bullying* dan semacamnya diterima oleh penyandang disabilitas karena tingkat pengetahuan keluarga yang rendah dalam memperlakukan anggota keluarganya. Oleh karena itu alas hukum Peraturan Daerah BAB.IV Pasal.26 tahun 2009 Kota Bandung tentang Setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **“Peran *Difabel Creative Center (DCC)* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Difabel Di Daarut Tauhiid (Studi deskriptif di Daarut Tauhiid, Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat).”**

## 1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan sebuah rumusan masalah yaitu: bagaimana pemberdayaan kaum difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) yang dilakukan oleh Daarut Tauhid untuk meningkatkan keterampilan masyarakat difabel. rumusan masalah ini akan di uraikan menjadi bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) di Daarut Tauhiid?
2. Bagaimana mengimplementasikan program pemberdayaan penyandang difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) di Daarut Tauhiid?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh para penyandang difabel dalam mengikuti program *Difabel Creative Center* (DCC) ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang dirumuskan di atas, maka peneltian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Program pemberdayaan bagi penyandang difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) di lembaga Daarut Tauhiid.
2. Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan penyandang difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) di Daarut Tauhiid.
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh Daarut Tauhid dalam melaksanakan program *Difabel Creative Center* (DCC) yang bertujuan untuk mensejahterakan penyandang Difabel.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang saya bahas adalah :

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pengetahuan ilmu pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam dan dapat memberikan motivasi bagi penelitian lain untuk mengkaji dan meneliti penelitian ini.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan masyarakat dalam memberdayakan kaum difabel di kehidupannya dan memberikan solusi bahwasanya ada lembaga yang dapat memberdayakan penyandang difabel di masyarakat kota dan daerah yang lainnya.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam KBBI peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran merupakan seperangkat perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya serta tindakan tersebut sangat diharapkan oleh banyak orang.

Menurut Biddle dan Thomas (1966:7) dalam buku Edy Suhardono mengungkapkan bahwa teori peran sama seperti “peran ini dengan pembawaan “lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Sebagaimana patuhnya seorang pelaku terhadap *script* (skenario), intruksi dari sutradara, peran dari sesama pelaku, pendapat dan reaksi umum penonton, serta dipenagurhi bakat pribadi si pelaku, seorang pelaku peran dalam kehidupan sosial pun mengalami hal yang hampir sama.”



Didalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu harus patuh pada norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah kaidah. Peran sesama pelaku dalam permainan drama digantikan oleh orang lain yang sama-sama menduduki suatu posisi sosial yang dimana si pelaku peran sosial tersebut. penonton digantikan oleh masyarakat yang menyaksikan pembawaan peran oleh seorang pelaku peran. Sutradara digantikan sebagai seorang guru, orang tua atau *socializer*.

Pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata “daya” yang berarti tenaga atau kekuatan, maka dalam pemberdayaan hal yang dilakukan adalah meningkatkan sumber daya (kekuatan) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan tenaga atau potensi yang ada di masyarakat. Sementara menurut istilah pemberdayaan berasal dari kata *empowerment* yang secara leksikal berarti penguatan, dengan tujuan untuk meningkatkan harkat dan kualitas masyarakat agar mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan adalah sebuah kata yang bersifat emotif dan menarik bagi segelintir orang. Namun sebagian orang kurang menyukai kata ini, orang – orang tertarik dengan kata pemberdayaan karena terlihat sangat menjanjikan karena dapat menawarkan sesuatu yang dapat merubah kehidupannya. Kata tersebut mengandung ide bahwa orang di dalam pengendalian dirinya sendiri dan lingkungan mereka, yang memperluas kemampuan dan wawasan mereka dan mengevaluasi diri sendiri sampai pada tingkat prestasi dan kepuasan yang lebih besar.

Dari beberapa pengertian tentang pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis kepada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi-tawar yang dimiliki, atau pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat oleh Slamet (2000:100) diartikan sebagai proses penyuluhan pembangunan yang oleh Mardikanto (2003:100) dijelaskan sebagai:

“Proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi mewujudkan kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan”

Proses pemberdayaan berbeda untuk setiap individu. Prosesnya bisa cepat maupun bisa lambat, jikalau pemberdayaan efektif hasilnya akan inspirasional. Individu - individu sudah mengubah kehidupan mereka mencapai tujuan dan target yang terjangkau yang dianggap tidak mungkin. Mereka memantau perkembangan dan pertumbuhan yang menguntungkan mereka maupun organisasi. Bila sebuah tim dan individu yang diberdayakan secara kolektif bekerja sama, maka sinergi magis akan tercapai.

Merujuk pada pengertian diatas, maka filosofi pemberdayaan dapat digali dengan menggunakan konsep konsep filosofi penyuluhan. Dalam khasanah kepustakaan tentang penyuluhan, banyak kita jumpai beragam falsafah yang oleh Ensminger (1952:101) dicatat adanya 11 (sebelas) rumusan tentang falsafah penyuluhan.

Di negara Amerika Serikat sudah lama dikembangkan filsafah 3-T yaitu *teach* (pendidikan), *truth* (kebenaran), and *trust* (keyakinan). Artinya pemberdayaan itu adalah suatu kegiatan pendidikan untuk menyampaikan kebenaran yang telah diyakini, dengan perkataan laib, dalam pemberdaayaan masyarakat dididik untuk menerapkan setiap inovasi / informasi baru yang telah diuji keberananaya dan telah diyakini akan memberikan manfaat ekonomi maupun non ekonomi bagi perbaikan kesejahteraan.

Pemberdayaan termasuk upaya peningkatan harkat lapisan masyarakat dan pribadi manusia yang melopiti motivasi serta meningkatkan kesadaran akan potensi dan menciptakan suasana untuk berkembang. Seperti mencapai kesejahteraan, yang berarti pemberdayaan harus mampu menimbulkan kesadaran terhadap masyarakat hingga mampu memperkuat daya, potensi yang dimiliki dnegan langkah positif seperti membuka peluang – peluang untuk mencapai kesejahteraan dengan cara meningkatkan taraf pendidikan, drajat kesehatan, akses kepada modal, teknologi tepat guna, informasi, lapangan kerja dan pasar, dan lain – lain.

Pemberdayaan bukan hanya sebatas penguatan saja terhadap individu, tetapi juga pada sistem dan strukturnya, pembaharuan kelmbaagaan, penanaman nilai,

peranan masyarakat khususnya didalam pengambilan keputusan dan perencanaan sekaligus merupakan budaya demokrasi, demikian pula advokasi atau pembelaan yang lemah terhadap yang kaut dan persaingan yang tidak sehat.

Subejo dan Suprianto (2005:) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat terdapat keterikatan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa mereka menuju suatu yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan ekologi yang dinamis. Lingkungan strategis didapatkan oleh masyarakat lokal seperti lingkungan produksi, ekonomi, sosial, dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan masyarakat didukung untuk memiliki kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal, serta terlibat dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya. Jadi keterkaitan pemberdayaan masyarakat yang *sustainable development*.

World Bank (2002:110) merumuskan hal hal yang perlu dipaerhatikan agar terjaminya pembangunan *sustainable development* antara lain:

- 1) Perbaikan modal finansial yang berupa perencanaan ekonomi makro dan pengelolaan fiskal.
- 2) Perbaikan modal fisik yang berupa sarana dan prasarana.
- 3) Perbaikan modal SDM yang berupa perbaikan kesehatan dan pendidikan relevan dngan pasar kerja.
- 4) Pengembangan modal sosial yang berupa keterampilan dan kemampuan masyarakat, kelembagaan, kemitraan, dan norma hubungan sosial yang lain.

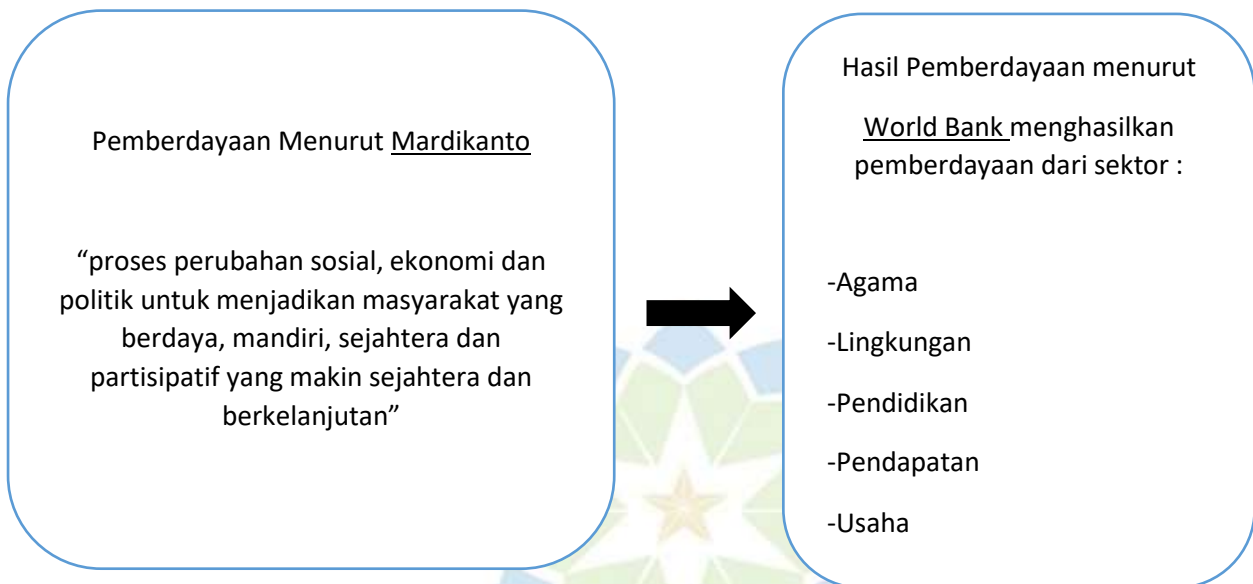
5) Pengelolaan SDM yang bersifat komersial maupun non komersial bagi perbaikan kehidupan manusia seperti air bersih, energi, serat, pengelolaan limbah, stabilitas iklim dan beragam layanan lainnya.

Mengacu pada konsep World Bank (2002:111-112) diatas maka tujuan yang menghasilka pemberdayaan meliputi upaya perbaikan sebagai berikut:

- 1) Perbaikan Pendidikan (*better education*)
- 2) Perbaikan Aksesibilitas (*better accessibility*)
- 3) Perbaikan Tindakan (*better action*)
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
- 5) Perbaikan Usaha (*better business*)
- 6) Perbaikian Pendapatan (*better income*)
- 7) Perbaikan Lingkungan (*better enviroentment*)
- 8) Perbaikan Kehidupan (*better living*)
- 9) Perbaikan Masyarakat (*better community*)

Dari konsep tujuan pemberdayaan tersebut maka pemberdayaan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) menghasilkan pemberdayaan dari sektor; Agama, Lingkungan, Pendidikan, Ekonomi.

## 1.6 Kerangka Konseptual



Pemberdayaan yaitu sebagai proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk menjadikan masyarakat melalui proses belajar bersama, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua *stakeholders*, dalam proses pemberdayaan untuk mewujudkan kehidupan yang berdaya, mandiri, sejahtera dan partisipatif yang makin sejahtera dan berkelanjutan.

Dari suatu proses pemberdayaan itu sendiri menghasilkan perubahan dari segi keagamaan *stakeholders* tersebut menjadi lebih tau tentang agama tersebut, kemudian dari lingkungan *stakeholders* tidak lagi di pandang sebelah mata, selanjutnya dari pendidikan mereka mendapatkan ilmu pendidikan dan keterampilan sesuatu yang bisa mereka kembangkan dari kemampuan mereka,

kemudian dari pendapatan mereka bisa sejahtera karna memiliki penghasilan sendiri dari kemampuan yang mereka miliki, dan terakhir dari usaha, mereka bisa membuat peluang usaha baru tanpa harus bekerja dengan orang lain.

#### 1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi yang hampir sama dengan penulis teliti yaitu skripsi yang disusun oleh: **Hesti Nur Aeni** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Sosiologi dengan judul *“Peran Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Dalam Peningkatan Interaksi Sosial Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Kelurahan Cibiru Wetan Kecamatan Cilenyi Kabupaten Bandung).”*. Menurut **Hes ti Nur Aeni** “Organisasi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) dapat memberi dampak positif banyak peran dalam peningkatan interaksi sosial pada penyandang disabilitas yang dirasakan oleh orang tua serta masyarakat sekitar. Adanya perubahan pada kepercayaan diri dalam berinteraksi serta sudah mulai dipahami dari pelafalan vokal dengan konsonan. Adapun perubahan lain dalam peningkatan interaksinya yaitu mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan masyarakat disertai dengan nilai sopan dan santun.”
- b. Skripsi yang hampir sama dengan penulis teliti yaitu skripsi yang disusun oleh: **Dini Noor Hanifah** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Sosiologi, dengan judul *“Tindakan Kelompok Kreatifitas Difabel Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Kaum Difabel (Penelitian terhadap Kelompok Kreatifitas Difabel Bandung)”*. Menurut **Dini Noor Hanifah** “Kelompok Kreatifitas Difabel dapat melakukan berbagai

kegiatan dari mulai membuat alat bantu difabel, tas, gantungan kunci, serta penjualan beras, semua ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kaum difabel dapat berkreatifitas. Kelompok Kreatifitas Difabel pun memberikan kaki palsu dengan harga terjangkau atau secara gratis kepada kaum difabel yang tidak sanggup membeli kaki palsu di Rumah Sakit atau Pabrik sehingga kaum difabel memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka melalui berbagai manfaat dari penggunaan kaki palsu tersebut.”.

- c. Skripsi yang hampir sama dengan penulis teliti yaitu skripsi yang disusun oleh **Yuli Maulia Herdianti** dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jurusan Sosiologi, dengan judul ***“Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Relevansi Pendidikan Penyandang Disabilitas dengan Kebutuhan Lapangan Pekerjaan. (Penelitian di Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Cibabat-Cimahi)”*** Menurut **Yuli Maulia Herdianti** “ Dalam meningkatkan keahlian penyandang disabilitas ada beberapa mekanisme, antara lain (a) Program dari BRSPD. (b) Inovasi. (c) Evaluasi. Kemudian kegiatan yang ada antara lain (a) bimbingan sosial. (b) Bimbingan fisik/olahraga. (c) Bimbingan Mental. (d) keterampilan inti. (e) keterampilan ekstrakurikuler. (f) ekstrakurikuler tambahan. (g) kewirausahaan. (h) komunikasi Bahasa isyarat. (i) bimbingan kesenian. Serta cara BRSPD menyalurkan adalah dengan cara dikembalikan ke Dinas sosial terkait dan diberikan bimbingan dan pembinaan lanjut. Peran pemerintah dalam hal meningkatkan pendidikan bagi para penyandang disabilitas telah terlaksanakan dengan baik, dapat dilihat dengan adanya BRSPD yang



memberikan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk belajar dan penyaluran para penyandang disabilitas untuk bekerja di perusahaan serta pabrik.”

Dari ketiga karya tulis diatas yang merupakan hasil tinjauan pustaka, diketahui bagaimana kedudukan penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan judul yang akan penulis ajukan yaitu “Peran Program *Difabel Creative Center* (Dcc) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Difabel Di Daarut Tauhiid”.

## 1.8 Langkah-Langkah Penelitian.

### 1.8.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sampai dengan selesai yang berlokasi di Daarut Tauhiid yang berada di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat adapun penulis memilih lokasi tersebut karena:

- a. Penulis menemukan adanya hal yang menarik yang dapat dijadikan penelitian dan meyakini bahwasannya lokasi ini cukup tersedia berbagai sumber data yang diperlukan.
- b. penelitian ini dilakukan dengan alasan akademis, kerana berkaitan erat dalam bidang studi yang di hadapi oleh penulis.

### 1.8.2 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena mampu menggambarkan keadaan masalah secara jelas, untuk membuat perencanaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode ini sesuai untuk meneliti masalah tersebut, tidak ada unsur paksaan, rayuan atau lain-lain yang akan menimbulkan berbagai

konflik baru. Metode deskriptif mampu untuk menjelaskan konsep pengembangan lingkungan, ekonomi, manusia. Deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Menurut (Sugiono, 2007:19)

### 1.8.3 Jenis data

Jenis data yang saya gunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Kualitatif itu data yang pasti atau data yang sebenarnya terjadi, bukan data yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: pertama, menyesuaikan metode lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman bersama dan pengaruh dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi.

### 1.8.4 Sumber Data

#### a) Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu PJ Program DCC yaitu Bapak Bambang Hermanto. Serta beberapa anggota yang terlibat dalam Program DCC (Difabel Creative Center)

- b) Sumber Data Sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari dokumen kepustakaan, buku, dan media elektronik.

#### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi yaitu dengan mendatangi lokasi yang dipandang perlu untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.
- 2) wawancara yaitu dengan meminta informasi kepada pihak terkait untuk mendapatkan data penelitian. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk tujuan tugas tertentu, dan mencoba mendapatkan keterangan dari seseorang responden dengan berdialog, bertatap muka dengan seseorang.
- 3) Studi dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau orang lain yang berhubungan tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teknik Analisis Data.

#### 1.8.6 Analisis Data

Untuk menganalisis data, dilakukan dengan cara menggabungkan jawaban-jawaban dan pendapat. Untuk data yang bersifat kualitatif akan dianalisis dengan cara sebagai berikut :

##### a. Reduksi Data

Proses ini dimaksudkan untuk mengefisienkan waktu, biaya, proses pencarian data dan lain sebagainya dalam Penelitian. Agar Penelitian ini tidak

keluar dari tujuan awal, maka harus tahu terlebih dahulu data apa yang kita butuhkan. Mulai dari data yang sifatnya umum dikelompokkan kemudian dikategorisasikan dan diklasifikasikan supaya lebih mudah dalam proses Penelitian.

b. Klarifikasi Data

Data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu tentang pemberdayaan masyarakat difabel melalui Daarut Tauhiid Bandung yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat

c. Verifikasi Data

Langkah ini dilakukan untuk menguji data yang didapat tentang Daarut Tauhiid yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat dengan teori-teori yang telah dibahas dalam kerangka pemikiran. Langkah ini dimaksudkan agar adanya keselarasan antara teori yang didapatkan dengan realita yang ada.

d. Menarik kesimpulan

Sebagai suatu langkah terakhir dari penelitian ini dan dari data yang telah terkumpul, akan ditarik suatu kesimpulan tentang bagaimana program pemberdayaan masyarakat difabel melalui program *Difabel Creative Center* (DCC) dalam meningkatkan keterampilan yang dilakukan oleh Daarut Tauhiid Bandung yang berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.38, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat